

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak dahulu, tasawuf menjadi bahan perhatian oleh berbagai kalangan. Sebagian memandang tasawuf adalah sebuah wujud kemunduran agama Islam. Sebagian yang lain menyatakan bahwa tasawuf justru menjadi penopang kehidupan spiritual dan moral dari umat Islam. Adanya argumentasi yang saling bertentangan tersebut mengaburkan esensi dari tasawuf itu sendiri.

Pada abad ke-19, dunia Islam dihegemoni oleh Barat bersamaan dengan masifnya gerakan-gerakan rasionalis dan antimistik. Seluruh gerakan tersebut menyudutkan dan menentang tasawuf sebagai khazanah keilmuan Islam. Akibatnya, tasawuf dikutuk dari berbagai sisi dan dianggap menyimpang dari Islam oleh berbagai kalangan modernis.<sup>1</sup>

Sering kali tasawuf menjadi kambing hitam atas kejatuhan dunia Islam ke tangan Barat. Dari tuduhan tersebut, muncul generasi yang memandang bahwa kajian tasawuf merupakan konspirasi kolonialis.<sup>2</sup>

Tasawuf juga dianggap sebagai wujud dari kemunduran umat Islam oleh kalangan reformis dan modernis karena dalam tasawuf mengajarkan sikap pasif. Banyak istilah yang terkesan menghindar dari gemerlap dunia seperti uzlah (mengasingkan diri), zuhud, wirai. Juga terdapat istilah yang sekilas menunjukkan sikap pasif dari seorang hamba seperti tawakal, qanaah, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Secara bahasa, tasawuf berasal dari kata shaff (baris dalam salat) karena kaum sufi dianggap berada dalam barisan shaff pertama. Atau shuf, yaitu bahan wol atau bulu domba kasar yang biasa menjadi ciri kaum sufi. Atau juga ahl al-

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Hlm. 8.

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Hlm. 8.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Kelslaman* 9, no. 2 (2014). Hlm. 251

shuffah, yakni para pelaku zuhud dan ahli ibadah yang tak memiliki rumah dan tinggal di serambi masjid Nabi. Ada pula yang mengaitkan kata tasawuf atau sufi dengan nama suku Badui yang bernama Bani Shufa yang sehari-harinya menjalani hidup dengan sederhana. Akan tetapi jika dilihat dari akar bahasa, tasawuf berasal dari fi'il madli tasgawwafa, yatashawwafu, tashawwuf yang artinya adalah (proses) "pemurnian".<sup>4</sup>

Sedang secara istilah, tasawuf memiliki definisi tersendiri dari setiap sufi. Menurut Abu Hasan Syadzili, tasawuf adalah implementasi mengembalikan diri ke jalan Allah dengan latihan diri melalui *mahabbah* dan mendalamnya penghambaan. Dalam pandangan Muhammad bin Ali Kattany, tasawuf diartikan secara sederhana dengan akhlak yang baik. Lalu Al-Suyuti mendefinisikan sufi dengan orang yang senantiasa berupaya memelihara ketulusan kepada Allah dan bersikap baik dengan makhluk.<sup>5</sup>

Para ahli Ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada dua bagian: Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni (Akhlaki dan Amali). Terdapat perbedaan pendekatan dalam kedua pembagian tasawuf ini.<sup>6</sup> Akan tetapi, pembagian tersebut hanya dalam ranah kajian akademik, karena dalam praktiknya, kedua bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.<sup>7</sup>

Klasifikasi tasawuf tidak dapat terlepas dari dinamika sejarah tasawuf itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan awal permunculan tasawuf yang ditandai dengan para pelaku zuhud dan ahli ibadah yang mengelompok di serambi Madinah pada akhir abad II hijriah.<sup>8</sup> Kemudian pembahasan tasawuf menjurus

---

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf; Spiritualisme Dalam Islam* (Jakarta: Noura Books, 2019). Hlm. 32.

<sup>5</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf; Spiritualisme Dalam Islam*. Hlm. 33.

<sup>6</sup> Ahmad Patih, "Interkoneksi Tasawuf Falsafi Dan Tasawuf Sunni," *Karimiyah : Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2022): 11–24.

<sup>7</sup> Rafli Kahfi et al., "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023): 4073–4079. Hlm. 4074.

<sup>8</sup> Hadiat and Rinda Fauzian, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer*, *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, vol. 5 (SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, 2021). Hlm. 44.

pada fana', baqa', musyahadah, liqa', dan istilah yang mengarahkan pada kebersatuan dengan Tuhan.<sup>9</sup> Pada masa itulah mulai terbagi antara tasawuf sunni (amali akhlaki) dan tasawuf falsafi.

Dalam perkembangannya, tasawuf bertransformasi menjadi sebuah ilmu yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial. Istilah umum untuk menyebut transformasi tersebut adalah tasawuf kontemporer. Dalam KBBI, kontemporer diartikan sebagai pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.

Secara istilah, tasawuf kontemporer adalah ajaran kesufian yang berbau spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa melupakan tugas sosialnya sebagai makhluk dengan senantiasa hidup aktif dan optimis terhadap perubahan zaman yang dinamis.<sup>10</sup> Tasawuf kontemporer hadir sebagai perkembangan dari tasawuf klasik yang cenderung mengabaikan sisi-sisi sosial dan lebih mengutamakan hubungan dengan Tuhan.

Ada banyak istilah untuk tasawuf kontemporer yang sejatinya memiliki esensi yang sama. Di antaranya yaitu neo-sufisme, tasawuf modern, tasawuf sosial, tasawuf positif, dan tasawuf transformatif.

Seiring berjalannya waktu, agama Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia dengan segala ilmu yang berkaitan dengannya. Tak terkecuali di Asia Tenggara yang salah satunya berkembang pesat di Kepulauan Nusantara. Islam masuk ke Kepulauan Nusantara dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan sufistik.<sup>11</sup> Para ulama berdakwah tanpa paksaan dan menerapkan moral tasawuf sebagai laku hidup, baik lewat lisan maupun tulisan.

Perkembangan pemikiran tasawuf di Nusantara semakin masif dengan adanya buah pikir yang dituangkan dalam karya tulis oleh Ulama Nusantara. Di

---

<sup>9</sup> Hadiat and Rinda Fauzian, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer*. Hlm. 45.

<sup>10</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020). Hlm. 17.

<sup>11</sup> Muhammad Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001). Hlm. 25.

antara karya-karya tersebut adalah Asrorul 'Arifin karya Hamzah Fansuri, Mir'atul Mu'minin karya Syamsudin Sumatrani, Siratal-Mustaqim karya Nuruddin Ar-Raniri, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Salah satu Ulama Nusantara abad 19 yang memiliki karya dalam bidang tasawuf adalah Syekh Ahmad Rifa'i. Tasawuf yang diusung oleh Syekh Ahmad Rifa'i berorientasi pada aspek praktis dalam mengamalkan ajaran tasawuf dengan menyeimbangkan spiritual dan sosial.

Syekh Ahmad Ri'fai lahir di kabupaten Kendal pada tahun 1786. Sejak kecil ia menimba ilmu agama di pesantren Kaliwungu. Kemudian pada usia 47, Syekh Ahmad Rifa'i berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji dan belajar di sana selama delapan tahun. Sekembalinya dari Makkah, Syekh Ahmad Rifa'i tinggal di wilayah Kendal. Akan tetapi karena sejak muda dirinya dikenal sebagai tokoh yang menentang kolonial Belanda, Syekh Ahmad Rifa'i hijrah ke Desa Kalisalak, desa terpencil di timur kabupaten Batang.<sup>13</sup>

Syekh Ahmad Rifa'i termasuk tokoh agama abad 19 yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Lebih dari 50 kitab yang meliputi bidang Ushul, Fiqh, dan Tasawuf.<sup>14</sup>

Corak tasawuf yang termuat dalam kitab-kitab Syekh Ahmad Rifa'i lebih dekat dengan tasawuf sunni yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.<sup>15</sup> Dalam kitabnya, Syekh Ahmad Rifa'i juga membahas mengenai hubungan antara syari'at dan hakikat, takhalli dan tahalli, juga penjabaran tentang khauf, mahabbah, dan makrifat.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Saifullah and Khaerul Khakim, *Merajut Serpihan Mutiara Yang Terpecah Rifa'iyah: Sejarah, Doktrin, Dan Komunitas*, 2nd ed. (Pekalongan: Jemari Pers, 2021). Hlm. 271.

<sup>13</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKIS, 2001). Hlm. 13.

<sup>14</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Hlm. 22.

<sup>15</sup> Abdullah Mahmud, "Tasawuf Dalam Pembaharuan (Studi Pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i)," *Suhuf* 22, no. 1 (2010): 71–86. Hlm. 85.

<sup>16</sup> Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Hlm. 115.

Budi pekerti dan moral dalam ajaran Syekh Ahmad Rifa'i tersebut disampaikan pada masyarakat desa yang pada abad 19 sedang dalam kekuasaan kolonial Belanda. Syekh Ahmad Rifa'i merupakan tokoh kharismatik yang sangat menentang kolonialisme Belanda, sehingga lewat pengajaran dan kitab-kitab yang ditulisnya memuat unsur perlawanan. Perlawanan yang dimaksud adalah gerakan menanamkan kebudayaan masyarakat Islam yang mengambil jarak dengan pemerintah Belanda.<sup>17</sup>

Ada beberapa penelitian mengenai pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i yang tersebar dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Sayangnya belum ada penelitian yang khusus membahas pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i dalam bidang tasawuf secara khusus dan komprehensif.

Oleh karenanya, peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai tasawuf perspektif Syekh Ahmad Rifa'i yang ditinjau dari teori tasawuf kontemporer. Maka dari itu, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul "**Tasawuf Perspektif Syekh Ahmad Rifa'i**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i yang berperan dalam menjawab problematika masyarakat. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Syekh Ahmad Rifa'i?
2. Bagaimana tasawuf perspektif Syekh Ahmad Rifa'i?
3. Bagaimana peran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i dalam menjawab problematika masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

---

<sup>17</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Hlm. 17.

1. Mengetahui sepaik terjang kehidupan dan perjalanan intelektual Syekh Ahmad Rifa'i.
2. Mengurai secara komprehensif mengenai tasawuf perspektif Syekh Ahmad Rifa'i.
3. Memaparkan peran Syekh Ahmad Rifa'i dalam menjawab problematika masyarakat lewat ajaran tasawuf.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah pemikiran tasawuf dari tokoh nusantara yang memiliki orientasi kepada sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan referensi untuk menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sosial.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Secara umum, agama Islam ditopang dengan tiga ilmu. Ketiga ilmu tersebut yaitu akidah, syari'at, dan tasawuf. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Akidah mengantarkan manusia agar memiliki keyakinan penuh kepada Allah. Syari'at mengajarkan manusia mengenai berbagai aturan dan ketentuan untuk menjadi seorang muslim. Sedang tasawuf menuntun manusia bersikap dan berperilaku sebagai seorang muslim sejati. Tasawuf berperan menyucikan jiwa manusia, sehingga ia dapat menuju Allah dalam keadaan suci.

Istilah tasawuf jika ditilik secara historis telah dikenal secara luas di penghujung abad kedua hijriah lewat perkembangan para pelaku zuhud yang mengelompok di serambi Masjid Madinah.<sup>18</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin dalam buku *Intelektualisme Tasawuf* menjabarkan sejarah perkembangan

---

<sup>18</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm. 36.

tasawuf dengan beberapa fase. Di antaranya fase pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi, dan masa pemurnian.<sup>19</sup>

Selama dua abad terakhir, khazanah pemikiran tasawuf masif dikaji oleh kalangan muslim dan orientalis.<sup>20</sup> Tasawuf yang dikembangkan merupakan transformasi dari tasawuf klasik yang berorientasi pada hubungan hamba dengan Tuhan. Transformasi tersebut secara umum dikenal dengan sebutan tasawuf kontemporer.

Tasawuf kontemporer hadir dengan misi menjawab segala macam persoalan masyarakat lewat ajaran, konsep, dan kerangka yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadis. Tasawuf kontemporer mengarah pada penguatan Iman, Islam, dan Ihsan, seimbang dalam aktivitas duniawi dan ukhrawi, aktif dalam aspek sosial kemasyarakatan, dan membentuk masyarakat yang religius, humanis, dan berbudi luhur.<sup>21</sup>

Oleh karenanya, tujuan utama dari tasawuf kontemporer adalah mewujudkan manusia yang sadar akan fitrahnya sebagai khalifah di bumi. Fitrah tersebut dapat terwujud dengan menjalankan segala potensi yang dimiliki untuk mendekati diri kepada Allah dan berkontribusi dalam sosial masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam perkembangannya, tasawuf menyebar ke berbagai penjuru dunia sebagai salah satu jalan dakwah yang dibawa para Ulama. Nusantara menjadi salah satu lahan dakwah yang berhasil lewat ajaran tasawuf. Para Ulama mengajarkan Islam dengan mempraktikkan ajaran moral tasawuf dan tarekat. Mereka terjun ke dalam masyarakat sebagai figur sufi karismatik, arif, dan bersikap akomodatif terhadap budaya setempat.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Amin Syukur and Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 18

<sup>20</sup> Hadiat and Rinda Fauzian, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer*, vol. 5, p. . Hlm. 54

<sup>21</sup> Muvid, *Tasawuf Kontemporer*. Hlm. 34.

<sup>22</sup> Muvid, *Tasawuf Kontemporer*. Hlm. 34.

<sup>23</sup> Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*. Hlm. 25.

Sejarah masuknya Islam di Nusantara tak bisa terlepas dari pengaruh tasawuf yang mengiringi penyebaran agama Islam. A H. Johns, seorang ahli Islam di Asia Tenggara menyatakan bahwa Islamisasi di Nusantara dibawakan oleh para sufi. Mereka bisa disebut sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam jalannya Islamisasi di Nusantara.<sup>24</sup>

Para sufi berhasil mengubah keyakinan banyak penduduk Nusantara ke Islam setidaknya sejak abad ke-13. Keberhasilan konversi ini disebabkan kemampuan para sufi dalam menyajikan Islam dengan cara yang menarik, terutama dengan menekankan perubahan dalam keyakinan dan praktik keagamaan lokal.<sup>25</sup>

Fakta-fakta bahwa abad ke-17 dan 18 Masehi lebih bernuansa pemikiran tasawuf dapat menjadi pijakan bahwa tasawuf mendominasi eksistensi agama Islam di Nusantara. Pemikiran keIslaman tasawuf yang berkembang di wilayah Nusantara seperti Aceh, Jawa, Sulawesi, dan Sumatra diwarnai dengan pemikiran tasawuf. Buktinya, hingga sekarang kitab-kitab yang dipelajari masih kental dengan karya-karya al-Ghazali.<sup>26</sup>

Salah satu ulama nusantara abad 19 yang mengajarkan tasawuf kontemporer adalah Syekh Ahmad Rifa'i. Lewat kitab-kitab yang disusun dengan nama Tarajumah dan pengajaran secara langsung, Syekh Ahmad Rifa'i membentuk spiritualitas dan moral masyarakat Desa Kalisalak.

Dalam buku Abdul Djamil yang mengutip buku Sejarah Nasional Indonesia menjelaskan bahwa karakteristik abad 19 di Nusantara khususnya di Jawa tercermin dengan kuatnya imperialisme Belanda yang telah menguasai berbagai

---

<sup>24</sup> Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia," *Jurnal TEOLOGIA* 24, no. 2 (2013): 247–278.

<sup>25</sup> Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*. Hlm. 25.

<sup>26</sup> Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*. Hlm. 27.

segi kehidupan seperti politik, sosial ekonomi, dan budaya, juga kenyataan bahwa kekuasaan pribumi semakin merosot.<sup>27</sup>

Dalam suasana tersebut, banyak muncul gerakan baik yang dilandasi oleh semangat nasionalisme atau agama yang dipelopori oleh tokoh yang memiliki karisma. Tokoh penting dalam gerakan yang dilandasi oleh agama adalah ulama. Para ulama pada masa itu tergolong kalangan elit keagamaan yang menempati kelas sosial yang tinggi di kalangan masyarakat.<sup>28</sup>

Syekh Ahmad Rifa'i termasuk salah satu tokoh karismatik yang menentang penjajahan Belanda. Penentangan itu terwujud lewat gerakan keagamaan yang menentang penjajah karena dikaitkan dengan label kafir pada penjajah yang termuat dalam salah satu karyanya.<sup>29</sup>

Gerakan keagamaan tersebut menjadi salah satu manifestasi dari tujuan tasawuf kontemporer yang menjawab persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada waktu itu. Sehingga anggapan masyarakat bahwa tasawuf merupakan penyebab kemunduran umat Islam merupakan hal yang tidak berdasar.

Mustadi dalam penelitiannya menyatakan bahwa doktrin dan ajaran tasawuf bukanlah penyebab kejumudan dan kemunduran umat Islam, justru kemunduran tersebut diakibatkan umat Islam menanggalkan nilai-nilai tasawuf dan fitnah duniawi yang materialistis menjebak mereka, sehingga pudarlah nilai kemanusiaan, persatuan, dan solidaritas.<sup>30</sup>

Pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i termaktub dalam berbagai karya bernamakan Tarajumah. Dalam buku Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda yang dikutip oleh Abdullah Mahmud dalam

---

<sup>27</sup> Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Hlm. 3.

<sup>28</sup> Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Hlm. xx

<sup>29</sup> Abdul Basit Atamimi and Aip Syarifudin, "Mengkaji Pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Kitab Tarajumah," *An-Nufus* 2, no. 1 (2020): 1–38.

<sup>30</sup> Mustadi, "Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf," in *Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 14, 2015, 274–282.

penelitiannya menyebutkan bahwa kitab Tarajumah berbentuk syair dan puisi tambah Jawa sebanyak 65 judul, 500 tanbih, dan 700 nadham yang membahas tentang tiga hal yaitu ushuluddin, fikih, dan tasawuf.<sup>31</sup>

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Abdullah Mahmud. (2010). *Tasawuf dalam Pembaharuan (Studi Pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i)*. Suhuf: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Adanya pertumbuhan tasawuf yang pesat di abad III dan IV mendorong dilakukannya penelitian ini. Otoritas-otoritas sufi yang terkenal dengan karya-karya otoritatif mendalam muncul sebagai tanda dari pertumbuhan ini. Para sufi pada masa itu memiliki pengalaman-pengalaman spiritual yang sangat bervariasi setelah melakukan kontemplasi dengan Tuhan mereka. Dari pengalaman spiritual para sufi tersebut, muncul dua aliran besar yang dipelopori oleh Abu Yazid al-Bustami dan Junaid al-Baghdadi. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat penyimpangan dalam perkembangan tasawuf. Oleh karena itu, muncul tokoh-tokoh pembaharu tasawuf, seperti Syekh Ahmad Rifa'i yang berasal dari Kalisalak, untuk memperbaiki dan mengembalikan dasar tasawuf kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka sebagai metodenya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa corak tasawuf Ahmad Rifa'i termasuk dalam kelompok tasawuf Sunni, yang ditandai dengan bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua ajaran dan pengalaman tasawuf harus sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Pemahaman Syekh Ahmad Rifa'i tentang tasawuf memiliki implikasi dalam pandangannya mengenai beberapa hal. Dia membagi tingkatan wali menjadi beberapa tingkatan, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

---

<sup>31</sup> Mahmud, "Tasawuf Dalam Pembaharuan (Studi Pemikiran Syekh Ahmad Rifa'i)." Hlm. 75.

Wali yang berasal dari kalangan atau golongan orang awam adalah orang yang kuat dalam keyakinannya, sedangkan wali khawash (dari kalangan khusus) adalah orang yang alim dan adil. Tingkatan tertinggi dari wali adalah wali khashul khash, yaitu orang yang alim, adil, dan makrifat kepada Allah.

Syekh Ahmad Rifa'i juga memiliki pandangan doktrin tentang karamah, yang diartikannya sebagai hasil dari keyakinan yang benar adanya dan ibadah yang baik dalam usaha mendapatkan keRidaan Allah. Sehingga, apabila seseorang memiliki keyakinan kuat dan melaksanakan ibadah dengan benar, akan memperoleh karamah dari Allah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian dan referensi yang digunakan. Sehingga hasil dari penelitian tersebut menjadi bagian dari hasil penelitian sekarang. Sayangnya, penelitian tersebut belum memaparkan pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i secara komprehensif, berbeda dengan penelitian sekarang yang bertujuan menguraikan tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i secara komprehensif. (Mahmud, 2010).

Nasrudin. (2015). Ajaran-Ajaran Tasawuf dalam Sastra Kitab “Ri’ayah al-Himmah” karya Syekh Ahmad Rifa’i. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Terdapat naskah-naskah mengenai keagamaan yang cukup banyak membahas ajaran tasawuf, baik dalam bentuk prosa (natsar) maupun puisi (Sya‘ir dan nazam). Disisi lain terdapat banyak bahasa yang digunakan sesuai dengan penggunaannya seperti bahasa Arab, jawa, dan melayu, serta sunda.

Terdapat salah satu karya yang memuat tentang tasawuf di dalamnya, yakni naskah “Ri’ayah al-Himmah”. Naskah keagamaan ini merupakan salah satu naskah tasawuf yang berbentuk nadzam-syair dan menggunakan bahasa jawa serta ditulis menggunakan huruf arab oleh Syekh Ahmad Rifa’i, salah satu tokoh ulama di Jawa. Secara bahasa kitab tersebut memiliki makna “Menjaga Cita-Cita”. Sama halnya kitab-kitab karya Syekh Ahmad Rifa’i lainnya yang

menyoroti terpenuhinya ilmu yang didasari 'amaliyyah, serta terdapat tiga uraian tentang ushuludin, fikih dan tasawuf dalam kitab Ri'ayah al-Himmah.

Penelitian dengan metode studi pustaka tersebut bertujuan untuk menguraikan pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i dalam kitab Ri'ayah al-Himmah. Dapat diketahui dari penelitian tersebut bahwa Syekh Ahmad Rifa'i dalam kitab Ri'ayah al-Himmah menjelaskan pokok-pokok ajaran tasawuf yang dipengaruhi oleh tasawuf Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din. Terdapat corak yang sejalan dengan syariat pada ajaran tasawuf yang disebarluaskan oleh Syekh Ahmad Rifa'i. Hal tersebut tentu sangat penting untuk diketahui dalam hal pemahaman Islam yang ada di Jawa, dimana masyarakat cenderung mudah untuk dipengaruhi oleh pemahaman panteistik. Syekh Ahmad Rifa'i berusaha untuk memperkuat dalam membersihkan ajaran tasawuf yang populer pada masa itu, bahkan cenderung menghindarkan ajaran tasawuf falsafi yang waktu itu masih kuat dalam pemahaman tasawuf masyarakat Jawa Tengah seperti wahdat al-wujud.

Manfaat yang didapatkan dari penelitian tersebut di antaranya yaitu memperluas khazanah pemikiran tasawuf nusantara lewat pendalaman salah satu kitab yang disusun oleh Syekh Ahmad Rifa'i. Meski sama-sama menggunakan metode studi pustaka, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sekarang karena penelitian tersebut meneliti pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i melalui satu di antara puluhan kitab Syekh Ahmad Rifa'i. Padahal masih banyak pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i yang tertuang dalam kitab-kitab selain kitab Ri'ayah al-Himmah.

Abdul Basit Atamimi dan Aip Syarifudin. (2020). MENGKAJI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI AHMAD RIFA'I KALISALAK DALAM KITAB TARAJUMAH (Analisis Tarekat Sebagai Gerakan Perlawanan Kolonial Belanda). An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi. Seiring dengan pertumbuhan Islam di Indonesia, tampaknya ajaran tasawuf sendiri menjadi sesuatu yang semakin tak terpisahkan dari misi Islam itu sendiri. Amalan-amalan agama yang diperkenalkan dan diajarkan oleh para

pendakwah Islam menekankan bahwa pentingnya melakukan pendalaman kehidupan rohani yang nantinya dapat dirasakan dan dipahami dengan baik. Sebab pada hakikatnya, pengimplementasian ibadah dari sebuah agama bertujuan guna mencapai puncak dari kehidupan yang tenang dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kiai Rifa'i adalah seorang ulama dan tokoh Nusantara pada abad ke-19 yang sangat fokus menulis pemahaman tentang tasawuf akhlaki, dimana beliau terinspirasi dari berbagai karya-karya Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Karya beliau menggunakan bahasa Jawa Arab (pegon) dan dikenal oleh golongan Jamaah Rifa'iyah yang terkenal dan disebut sebagai kitab Tarajumah. Pengajaran Kiai Rifa'i mengikuti mazhab Ahlussunnah wal-Jama'ah. Selain sebagai tokoh ulama yang aktif menulis, Kiai Rifa'i melalui karya-karyanya juga merupakan sosok yang sangat tangguh dalam menanamkan pemikiran anti-pemerintah kolonial Belanda, baik dalam bidang tasawuf, ushuludin, maupun fikih. Karena kitab-kitabnya yang dianggap dapat menimbulkan gerakan perlawanan maka banyak dari karya-karya beliau tersebut yang dirampas oleh pemerintah Belanda. Selain dirasa dapat menimbulkan gerakan perlawanan, kita beliau juga dianggap dapat mengancam stabilitas politik para kolonial masa itu.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan kajian mendalam terhadap pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i yang berorientasi pada gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Dengan metode studi pustaka, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Kiai Ahmad Rifa'i tidak hanya melawan penguasa Jawa yang kafir, tetapi juga melawan orang-orang yang melakukan kerja sama dengan para penguasa kolonial, seperti kaum priayi, penghulu, dan ulama tradisional yang mengabdikan kepada kolonial. Pada abad ke-19, ketiga kelompok elit sosial ini di Jawa menjadi target kritikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i karena dianggap telah kehilangan sifat adilnya karena telah melakukan kerja sama dengan penguasa kafir dan zalim.

Pengajaran Syekh Ahmad Rifa'i bahwa pelaku tarekat harus menjauhi kelompok priayi menunjukkan keinginannya untuk membangunkan kesadaran sosial pada pelaku tarekat, sehingga mereka tidak hanya fokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperhatikan persoalan sosial. Dalam konteks ini, fungsi sosial dari nazam Tarekat menjadi terlihat. Oleh karena itu, Tarekat menurut Syekh Ahmad Rifa'i tidak hanya dipahami sebagai bentuk sikap individu manusia terhadap sang pencipta atau Tuhan, tetapi juga sebagai sikap kepada sesama atau sikap sosial, termasuk terhadap kekuasaan.

Syekh Ahmad Rifa'i menolak pengakuan atas pembenaran penghulu sampai beliau menyatakan bahwa ulama tidak perlu diangkat oleh penguasa. Hal tersebut tentunya menjadi sikap perlawanan terhadap sistem yang diajalkan oleh peradilan agama yang pada masa itu terbentuk oleh pemerintah kolonial.

Penelitian tersebut bermanfaat untuk menambah khazanah pemikiran tasawuf nusantara yang berorientasi pada gerakan sosial. Penelitian tersebut fokus terhadap satu aspek dalam tasawuf yaitu tarekat. Sedangkan penelitian sekarang tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan berupaya untuk menyajikan pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i secara komprehensif dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu studi pustaka.